

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pesatnya perkembangan dunia usaha menimbulkan persaingan yang ketat diantara para pelaku usaha. Setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di bidangnya. Banyak pelaku usaha berfikir bahwa dengan menjadikan perusahaannya sebagai salah satu perusahaan yang *go public* akan meningkatkan citra perusahaannya. Hal ini tidak sepenuhnya salah, karena pada faktanya perusahaan-perusahaan terbaik di Indonesia sebagian besar merupakan perusahaan terbuka atau perusahaan yang telah *go public*. Terdapat beberapa alasan bagi perusahaan untuk melakukan *go public* diantaranya: Untuk mendapatkan modal tambahan, meningkatkan citra perusahaan, emiten lebih dikenal masyarakat, mendapatkan akses untuk pemodal yang lebih luas dan meningkatkan nilai perusahaan.

Sebuah perusahaan dikatakan telah menjadi perusahaan publik apabila perusahaan tersebut telah melakukan proses *initial public offering* di mana sebelum saham ditawarkan di pasar sekunder terlebih dahulu ditawarkan di pasar perdana. Perusahaan harus memenuhi kewajiban atas keterbukaan informasi baik masa sebelum maupun sesudah proses *Initial Public Offering*. Sebelum suatu perusahaan menjadi perusahaan publik, pada umumnya pemilik modal (*investor*) hanya memiliki informasi yang terbatas berkaitan dengan perusahaan emiten (perusahaan yang akan melakukan proses *Initial Public Offering*) yang dipaparkan melalui prospektus.

Propesktus berisi sejumlah informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi dari perusahaan yang akan melakukan proses *Initial Public Offering*. Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Sedangkan informasi non-akuntansi berisi informasi selain laporan keuangan seperti *underwriter* (penjamin emisi), *auditor independent*, konsultan hukum, nilai

penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan informasi lainnya (Nasirwan,2002).

Dalam beberapa waktu terakhir, pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan sehingga semakin banyak saham-saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut terdapat data perusahaan yang melakukan *Go Public* pada periode 2010 sampai dengan 2016 sebanyak 537 (www.idx.co.id) diantaranya terdapat sektor pertambangan, sektor properti dan Real Estate, sektor keuangan, sektor telekomunikasi, sektor industri barang konsumsi, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dan sektor aneka industri.

Berikut perkembangan perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2016.

Gambar 1.1
Perkembangan Perusahaan *Initial Public Offering* 2010-2016



Sumber: www.idx.co.id

1.2. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi global, pasar modal Indonesia pun semakin maju dibuktikan dengan semakin bertambahnya perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun.

Perusahaan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan modalnya dalam mengembangkan usahanya. Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan yaitu laba ditahan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan adalah melalui mekanisme penyertaan yang umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan *go public* (Sunariyah,2010:32).

Bagi investor, membeli saham perusahaan yang melakukan penawaran umum akan memberikan alternatif lain dalam memperoleh penghasilan. Dengan membeli saham atau obligasi, pemodal akan mendapat penghasilan dari sumber lain yaitu *capital gain*, dividen dan bunga obligasi (Widoatmodjo, 2009).

Dalam proses penawaran umum perdana, emiten akan menghadapi beberapa permasalahan seperti : Penentuan jenis sekuritas yang akan diterbitkan, penetapan harga sekuritas dan waktu yang tepat untuk melaksanakan penawaran umum perdana. Penentuan harga saham sering terjadi perbedaan dalam penetapan harga karena ditentukan berdasarkan kesepakatan antara emiten dengan *underwriter* (penjamin emisi efek). Sebagai pihak yang membutuhkan dana, emiten menginginkan dana yang didapatkan semaksimal mungkin, sebaliknya *underwriter* sebagai penjamin emisi berusaha untuk meminimalkan resiko yang akan ditanggungnya, secara umum terdapat 2 (dua) tipe penjamin emisi, pertama adalah *full commitment*, dalam hal ini saham perusahaan yang ditawarkan apabila ada yang tidak laku terjual (*undersubscription*), maka penjamin emisi wajib mengambil alih sisa saham yang tidak terjual tersebut, sementara perusahaan emiten mendapat seluruh harga saham yang disepakati sedangkan tipe penjamin kedua adalah *best effort* di mana penjamin emisi berusaha sebaik mungkin agar saham terjual, apabila ada sebagian saham yang tidak laku, maka penjamin emisi tidak wajib mengambil alih sisa saham yang tidak terjual tersebut dikembalikan

kepada perusahaan emiten. Upaya yang dilakukan *underwriter* untuk mencegah tidak terjualnya saham-saham emiten adalah dengan melakukan negosiasi dengan emiten agar harga saham tersebut tidak terlalu tinggi

Apabila harga yang ditentukan di pasar sekunder di hari pertama (*closing price*) lebih rendah dari pada harga yang ditetapkan di pasar perdana disebut sebagai *overprice*. Sebaliknya, apabila harga saham yang ditentukan di pasar sekunder di hari pertama lebih tinggi dari pada harga saham yang ditetapkan di pasar perdana disebut sebagai *underpricing*.

Underpricing menjadi salah satu fenomena yang sering terjadi pada setiap pasar modal di beberapa negara dengan tingkat *underpricing* yang berbeda-beda. Ritter, *et al* (2016) mengungkapkan fakta, bahwa di beberapa negara terjadi kecenderungan *underpricing* pada saham perdana. Fenomena tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1
Equally Weighted Average Initial Returns for 52 Countries

Negara	Penulis	Ukuran Sampel	Rentang Waktu	Avg. Initial Return
Argentina	Eijgenhuijsen & van der Valk; Dealogic	26	1991-2013	4.2%
Australia	Lee, Taylor & Walter, Woo;Pham;Ritter	1,562	1976-2011	21.8%
Austria	Aussenegg	103	1971-2013	6.4%
Belgium	Rogiers, Manigart & Ooghe; Manigart Du Mortier, Ritter	114	1984-2006	13.5%
Brazil	Aggarwal, Leal & Hernandez; Saito; Ushisima	275	1979-2011	33.1%
Bulgaria	Nikolov	9	2004-2007	36.5%
Canada	Jog & Riding; Jog & Srivastava; Kryzanowski, Lazrak & Rakita; Ritter	720	1971-2013	6.5%
Chile	Aggarwal, Leal & Hernandez; Celis & Maturana; Dealogic	81	1982-2013	7.4%
China	Chen, Choi, & Jiang; Jia, Xie & Zhang	2,637	1990-2014	113.5%
Cyprus	Gounopoulos, Nounis, and Stylianides; Chandriotis	73	1997-2012	20.3%

Negara	Penulis	Ukuran Sampel	Rentang Waktu	Avg. Initial Return
Denmark	Denmark Jakobsen & Sorensen; Ritter	164	1984-2011	7.4%
Egypt	Omran; Hearn	62	1990-2010	10.4%
Finland	Keloharju	168	1971-2013	16.9%
France	Husson & Jacquillat; Leleux & Muzyka; Paliard & Belletante; Derrien & Womack; Chahine; Ritter; Vismara	697	1983-2010	10.5%
Germany	Ljungqvist; Rocholl; Vismara; Dealogic	779	1978-2014	23.0%
Greece	Nounis, Kazantzis & Thomas; Thomadakis, Gounopoulos & Nounis	373	1976-2013	50.8%
Hong Kong	McGuinness; Zhao & Wu; Ljungqvist & Yu; Fung, Gul, and Radhakrishnan; Dealogic	1,486	1980-2013	15.8%
India	Marisetty and Subrahmanyam; Dealogic	2,983	1990-2014	88.0%
Indonesia	Suherman	464	1990-2014	24.9%
Iran	Bagherzadeh	279	1991-2004	22.4%
Ireland	Dealogic	38	1991-2013	21.6%
Israel	Kandel, Sarig & Wohl; Amihud & Hauser; Ritter	348	1990-2006	13.8%
Italy	Arosio, Giudici & Paleari; Cassia, Paleari & Redondi; Vismara	312	1985-2013	15.2%
Japan	Fukuda; Dawson & Hiraki; Hebner & Hiraki; Pettway & Kaneko; Hamao, Packer, & Ritter; Kaneko & Pettway	3,313	1970-2014	42.8%
Jordan	Al-Ali and Braik	53	1999-2008	149.0%
Korea	Dhatt, Kim & Lim; Ihm; Choi & Heo; Mosharian & Ng; Cho; Joh; Dealogic; Lee	1,758	1980-2014	58.8%
Malaysia	Isa; Isa & Yong; Yong; Ma; Dealogic	474	1980-2013	56.2%
Mauritius	Bundoo	40	1989-2005	15.2%
Mexico	Aggarwal, Leal & Hernandez; Eijgenhuijsen & van der Valk; Villarreal	123	1987-2012	11.6%
Morocco	Alami Talbi; Hearn	33	2000-2011	33.3%

Negara	Penulis	Ukuran Sampel	Rentang Waktu	Avg. Initial Return
Netherlands	Wessels; Eijgenhuijsen & Buijs; Jenkinson, Ljungqvist, & Wilhelm; Ritter	181	1982-2006	10.2%
New Zealand	Vos & Cheung; Camp & Munro; Alqahtani; Dealogic	242	1979-2013	18.6%
Nigeria	Ikoku; Achua; Dealogic	122	1989-2013	13.1%
Norway	Emilsen, Pedersen & Sættem; Liden; Dealogic	209	1984-2013	8.1%
Pakistan	Mumtaz	80	2000-2013	22.1%
Philippines	Sullivan & Unite; Dealogic	155	1987-2013	18.1%
Poland	Jelic & Briston; Woloszyn	309	1991-2014	12.7%
Portugal	Almeida & Duque; Dealogic	32	1992-2013	11.9%
Russia	Dealogic	64	1999-2013	3.3%
Saudi Arabia	Al-Anazi, Forster, & Liu; Alqahtani	80	2003-2011	239.8%
Singapore	Lee, Taylor & Walter; Dawson; Dealogic	609	1973-2013	25.8%
South Africa	Page & Reyneke; Ali, Subrahmanyam & Gleason; Dealogic	316	1980-2013	17.4%
Spain	Ansotegui & Fabregat; Alvarez Otera; Dealogic	143	1986-2013	10.3%
Sri Lanka	Samarakoon	105	1987-2008	33.5%
Sweden	Rydqvist; Schuster; de Ridder	405	1980-2015	25.9%
Switzerland	Kunz, Drobetz, Kammermann & Walchli; Dealogic	164	1983-2013	27.3%
Taiwan	Chen; Chiang	1,620	1980-2013	38.1%
Thailand	Wethyavivorn & Koo-smith; Lonkani & Tirapat; Ekkayokkaya and Pengniti; Vithessonthi	500	1987-2012	35.1%
Tunisia	Hearn, Dealogic	38	2001-2014	21.7%
Turkey	Kiyamaz; Durukan; Ince; Kucukkocaoglu; Elma; Dealogic	404	1990-2014	9.6%
United Kingdom	Dimson; Vismara; Levis	4,932	1959-2012	16.0%
United States	Ibbotson, Sindelar & Ritter; Ritter	12,819	1960-2015	16.9%

Sumber : Ritter *et al*, 2016

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di setiap negara diperoleh rata-rata *initial return* yang berbeda-beda dan hampir di seluruh negara yang memiliki pasar modal terjadi *underpricing* termasuk di Indonesia pun mengalami kondisi tersebut, berikut data perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* dan mengalami *underpricing* pada periode 2010-2016.

Tabel 1.2
Data perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering*

Tahun	Jumlah Perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i>	Jumlah Perusahaan yang mengalami <i>underpricing</i>	Rata-rata <i>underpricing</i>
2010	23	21	30,53%
2011	25	17	20,14%
2012	24	21	28,83%
2013	31	21	25,42%
2014	23	20	27,70%
2015	17	12	31,12%
2016	14	6	27,58%

Sumber: www.e-bursa.com

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2016 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* lebih sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya meskipun pemerintah sudah melakukan banyak program seperti tax amnesty atau karena perusahaan takut dengan kondisi pasar modal di Indonesia.

Kondisi *underpricing* ditujukan untuk memberikan sinyal nilai intrinsik perusahaan kepada calon investor. Untuk maksud tersebut maka perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* diisyaratkan untuk menerbitkan prospektus yang memuat berbagai informasi keuangan dan non keuangan perusahaan untuk memberikan kepastian di masa yang akan datang.

Meskipun dalam berbagai literatur disebutkan bahwa tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham, yang terjadi adalah manajer perusahaan sering mempunyai tujuan yang berbeda yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut (Bathala, 1994). Hal ini menyebabkan timbul konflik kepentingan antara para manajerdan para pemegangsahamperusahaan (*agency problem*) karena manajemen mempunyai informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemegang saham (asimetri informasi) dan mempergunakannya untuk meningkatkan utilitasnya, padahal setiap pemakai bukan hanya manajemen membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi (Sulistyanto, 2004).

Teori keagenan pada penelitian ini lebih difokuskan pada masalah-masalah yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak (asimetri informasi). Akibatnya konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak ikut dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut. Asimetri informasi menjadi suatu penjelasan mengenai fenomena *underpricing*. Apabila tidak terjadi asimetri informasi antara emiten dan investor, maka harga penawaran saham akan sama dengan harga pasar sehingga tidak terjadi *underpricing*. Cook dan Officer (1996), De Lorenzo dan Fabrizio (2001) menyatakan hampir semua penelitian terdahulu menjelaskan terjadinya *underpricing* sebagai akibat dari adanya asimetri dalam distribusi informasi antara pelaku *initial public offering* yaitu perusahaan, *underwriter*, dan investor. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli terhadap fenomena yang diperkirakan mempengaruhi *underpricing*. Hasil penelitian yang dilakukan (Booth, et al.,2010) yang juga menemukan pengaruh positif antara penjamin emisi dengan besar *underpricing*. Rata-rata *underpricing* penawaran umum perdana yang ditangani oleh *underwriter* yang prestisius adalah sebesar 19,70%. Sementara hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2013) dan Kristiantari (2012), membuktikan bahwa reputasi *underwriter* berpengaruh negatif pada *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa *underwriter* yang bereputasi tinggi lebih berani memberikan harga yang tinggi sebagai

konsekuensi dari kualitas penjaminannya, sehingga tingkat *underpricing* rendah, terjadinya *asymmetric information* dimana *underwriter* dianggap memiliki informasi yang lebih lengkap tentang kondisi emiten. Begitu pula jika dibandingkan dengan emiten, *underwriter* dianggap memiliki informasi yang lebih lengkap tentang pasar. Selain itu adanya *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Wulandari (2010) melakukan penelitian terhadap reputasi auditor, reputasi *underwriter*, umur perusahaan, profitabilitas (*return on equity*) dan prosentase saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008, hasil dari penelitian menunjukkan reputasi auditor secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing*. Sedangkan reputasi *underwriter*, umur perusahaan, profitabilitas (*return on equity*) dan prosentase saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*

Penelitian yang dilakukan Yolana dan Martani (2003) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Penelitian yang dilakukan Hapsari (2012) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah negatif *return on equity* terhadap tingkat *underpricing*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Johnson (2011) dan Martani (2012) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*

Return on equity menggambarkan seberapa besar sumbangan keuntungan terhadap pemegang saham selain dengan menganalisis kemampuan perusahaan untuk mencetak laba perlu diperhitungkan juga kemampuan perusahaan untuk bertahan dan membayar hutang. Salah satu rasio tersebut adalah rasio *financial leverage*. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu dari rasio *leverage*. Mengenai *debt equity ratio*, Siegel dan Shim dalam (Fahmi,2012:73) mendefinisikannya sebagai “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.”

Debt to equity digunakan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi *debt to equity* maka peluang terjadinya *underpricing* dianggap akan semakin tinggi, karena *financial leverage* yang tinggi menunjukkan risiko *financial* atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi, dan sebaliknya.

Neupane dan Venkatesh (2005) juga mengatakan bahwa investor melihat konsentrasi kepemilikan yang tinggi saat *initial public offering* sebagai sesuatu yang tidak terlalu menarik bagi investor. Pemegang saham mayoritas mencoba untuk meningkatkan *proceed* dengan membuat harga lebih tinggi saat *initial public offering*. yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing* .tetapi bertentangan dengan penelitian Darmadi dan Gunawan (2013) serta Sasongko (2014) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *underpricing*. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan ketika mengukur variabel konsentrasi kepemilikan menggunakan alat ukur yang berbeda.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing*, penelitian di bidang ini masih dianggap masalah yang menarik untuk diteliti karena adanya hasil penelitian yang tidak selalu konsisten. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Reputasi Underwriter, Return on Equity, Debt to Equity, Konsentrasi Kepemilikan dan Inflasi yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing pada saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016”**.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *underpricing* pada penawaran umum perdana emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016?

2. Apakah reputasi *underwriter*, *Return on Equity*, *Debt to Equity*, Konsentrasi Kepemilikan dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
3. Apakah Reputasi *underwriter* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
4. Apakah *Return on Equity* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
5. Apakah *Debt to Equity* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
6. Apakah Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
7. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara empiris fenomena *underpricing* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada saat penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia

1. Memperoleh bukti empiris terjadi *underpricing* pada penawaran umum perdana emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.
2. Apakah pengaruh reputasi *underwriter*, *Return on Equity*, *Debt to Equity*, konsentrasi kepemilikan dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
3. Apakah pengaruh reputasi *underwriter* terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.
4. Apakah pengaruh *Return on Equity* terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.
5. Apakah pengaruh *Debt to Equity* terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

6. Apakah pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.
7. Apakah pengaruh Inflasi terhadap *underpricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1.5.1. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan manajemen keuangan terkait fenomena *underpricing* pada saat *Initial Public Offering* serta menambah wawasan mengenai pengaruh reputasi *underwriter*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, konsentrasi kepemilikan dan Inflasi terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkenaan dengan fenomena *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* .

1.5.2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi *Investor*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai factor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan untuk menginvestasikan dana di pasar modal. Dengan demikian diharapkan dapat mengoptimalkan keuntungan (*return*) yang diperoleh dan meminimalkan risiko atas investasi yang dilakukan.

2. Bagi Perusahaan (emiten)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan dalam menentukan harga yang tepat pada saat penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*).

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang *go public*, *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia dan variabel penelitian yaitu reputasi *underwriter*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, konsentrasi kepemilikan, dan inflasi dalam kaitannya dengan fenomena *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (reputasi *underwriter*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, konsentrasi kepemilikan, dan inflasi) terhadap variabel dependen (*underpricing*).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap pengaruh analisis fundamental perusahaan terhadap fenomena *underpricing* dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.